



---

## **Perkembangan Pendidikan Islam di Era Rasulullah Periode Mekkah dan Madinah**

**Fajar Aswati<sup>1\*</sup>, Wan Azman<sup>2</sup>, Supardi Ritonga<sup>3</sup>, Rini Nopita<sup>4</sup>**

fajaraswati72@gmail.com<sup>1\*</sup>, wanazman771@gmail.com<sup>2</sup>, supardirtg84@gmail.com<sup>3</sup>,  
rininopita063@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Received: 13 12 2024. Revised: 31 12 2024. Accepted: 04 01 2025.

**Abstract :** The differences in educational patterns between the Meccan and Medinan phases have not been fully understood, particularly in the context of their application in the modern era. There is a lack of comprehensive studies on the dynamics of Islamic education during these two phases as a foundation for developing current educational systems. This research aims to re-examine these aspects as references and foundations for organizing education in both the present and the future. The method used in this study is a qualitative approach and library research or bibliometric analysis, which processes data based on literature. The library sources for this article include books, classical texts, and journals. Education is one of the mechanisms of life aimed at developing individual potential through teaching, training, and experience. Islamic education propagated by the Prophet Muhammad (PBUH) brought about a significant transformation in Arab society. The Prophet successfully transformed society from a state of ignorance characterized by idol worship and tribal conflicts into a unified community founded on faith, knowledge, and noble character. It can be concluded that the Islamic education introduced by the Prophet Muhammad (PBUH), both during the Meccan and Medinan periods, employed a highly comprehensive and profound approach.

**Keywords :** Islamic Education, Makkah Phase, Madinah Phase.

**Abstrak :** Perbedaan pola pendidikan antara fase Mekkah dan Madinah belum sepenuhnya dipahami, terutama dalam konteks penerapannya di era modern. Minimnya kajian komprehensif tentang dinamika pendidikan Islam pada kedua fase tersebut sebagai dasar pembelajaran dalam membangun sistem pendidikan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk dikaji ulang sebagai referensi dan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan di masa kini maupun masa depan. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan penelitian kepustakaan atau bibliometrik yang mengolah data berdasarkan literatur. Sumber perpustakaan dalam artikel ini adalah buku, kitab, dan majalah. Pendidikan merupakan salah satu mekanisme kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengajaran, pelatihan, dan pengalaman. Pendidikan Islam yang di syiarkan oleh Nabi Muhammad SAW menciptakan transformasi besar dalam kehidupan masyarakat Arab. Rasulullah berhasil mengubah

masyarakat dari kondisi jahiliyah yang penuh kebodohan, penyembahan berhala, dan konflik antarsuku, menjadi umat yang bersatu dengan dasar keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik pada masa Makkah maupun Madinah, memiliki pendekatan yang sangat komprehensif dan mendalam.

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, Fase Makkah, Fase Madinah.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu mekanisme kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengajaran, pelatihan, dan pengalaman. Pendidikan mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan ilmu, bakat, sikap, dan Prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk berperan secara optimal dalam komunitas kehidupan. Pendidikan memiliki peran krusial dalam mendorong kemajuan sebuah bangsa, karena tingkat kemajuan atau kemunduran sebuah negara sangat bergantung pada kualitas pendidikan masyarakatnya. Pendidikan islam merupakan salah satu bentuk peran inovatif dan kreatif bagi pemeluknya. Pendidikan Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan untuk menciptakan pribadi yang paripurna, yakni individu yang memiliki keimanan juga ketakwaan terhadap Allah SWT. (Aminah, 2015).

Surat Al-'Alaq dari ayat pertama adalah "Iqra" (بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) yang berarti "Bacalah!" Ini merupakan momen penting dalam sejarah Islam dan dianggap sebagai awal dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad. Penurunan ayat ini menandai dimulainya era baru dalam sejarah umat manusia, di mana wahyu Allah mulai diturunkan untuk membimbing umat manusia menuju kebenaran dan keadilan. Membaca di sini tidak hanya berarti membaca teks, tetapi juga mencakup pemahaman dan refleksi terhadap apa yang dibaca. Ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam membentuk karakter dan akhlak individu. Ayat ini menekankan bahwa pendidikan dan pencarian ilmu pengetahuan adalah aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Ini juga menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam mencari pengetahuan demi kemajuan diri dan masyarakat (Hasan Langgulung, 1985).

Allah SWT memerintahkan setiap orang Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan mencerminkan pentingnya pendidikan dan pencarian pengetahuan dalam Islam. Secara keseluruhan, perintah untuk menuntut ilmu dalam Islam adalah panggilan untuk setiap Muslim agar aktif mencari pengetahuan, baik dalam aspek agama maupun dunia. Dengan ilmu, seseorang dapat lebih memahami dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta

berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. firman Allah dalam QS. 21 Al-Anbiyaa': 107. Firman ini menyatakan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah sebagai anugerah bagi seluruh umat manusia dan makhluk di seluruh alam semesta. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam membawa kebaikan, kasih sayang, dan manfaat bagi semua, tanpa terkecuali. Dengan mengikuti ajaran Islam, umat manusia diharapkan dapat hidup dalam kedamaian, saling menghormati, dan berkontribusi untuk kesejahteraan Bersama (Aminah, 2015).

Pendidikan sebagai suatu proses yang akan terus berkembang berbarengan dengan perubahan sosial dan budaya manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul di Makkah maka dimulainya proses pengajaran. Pendidikan Islam disyiarkan oleh Nabi Muhammad SAW setelah menerima wahyu dari Allah SWT. Dalam fase ini, beliau berperan sebagai guru yang mengajarkan ajaran Islam kepada para pengikutnya, meskipun menghadapi banyak tantangan dan penolakan dari masyarakat yang tidak percaya. Ajaran-ajaran beliau menjadi dasar bagi sistem pendidikan Islam yang lebih formal di kemudian hari. pendidikan yang beliau ajarkan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan etika. Rasulullah SAW ingin menciptakan masyarakat adil dan benar, di mana setiap orang menyadari tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, pernyataan ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, serta bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan pendidikan islam menjadi landasan bagi perkembangan pendidikan di Golongan masyarakat beriman (Nur, 2022). Studi pendidikan Islam ketika zaman Rasulullah SAW sangat krusial untuk dikaji ulang untuk referensi dan landasan selama menyelenggarakan pendidikan dari generasi ke generasi. Perbedaan pola pendidikan antara fase Makkah dan Madinah belum sepenuhnya dipahami, terutama dalam konteks penerapannya di era modern. Minimnya kajian komprehensif tentang dinamika pendidikan Islam pada kedua fase tersebut sebagai dasar pembelajaran dalam membangun sistem pendidikan saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dan pencarian data kepustakaan atau bibliometrik yang mengolah data berdasarkan literatur. Sumber perpustakaan dalam artikel ini adalah buku, kitab, dan majalah. Sumber penelitian ini berupa buku dan majalah yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi, dimana materi

dianalisis secara deskriptif dan rinci. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh dan jelas (H. Noeng Muhadjir, 1996).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Arab Sebelum Datangnya Islam. Keadaan Arab sebelum kedatangan agama Islam sering disebut sebagai periode Jahiliyah, yang berarti "kebodohan" atau "ketidaktahuan." Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal dengan struktur sosial yang terfragmentasi, terdiri dari berbagai suku yang sering terlibat dalam konflik dan peperangan. Mereka menyembah banyak dewa dan berhala, dan praktik keagamaan sering kali melibatkan ritual yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jahiliyah sering kali dianggap memiliki moralitas yang rendah, dengan praktik-praktik seperti pembunuhan bayi perempuan, perampokan, dan perbudakan. Pendidikan pada masa Jahiliyah tidak terstruktur dan lebih bersifat informal. Pengetahuan ditransfer secara lisan, dan keterampilan hidup diajarkan melalui pengalaman. Masyarakat tidak memiliki sistem pendidikan formal seperti yang kita kenal sekarang (Naldi, Mahfuzh, Hamit, & Arrasyid, 2023).

Pendidikan masyarakat arab sebelum islam yang berbasis baca-tulis sangat terbatas dan hanya dinikmati oleh kalangan elit. Kebanyakan penduduk tidak melek huruf. Orang yang bisa membaca dan menulis, seperti Waraqah bin Naufal, menjadi sosok langka. Baik di Makkah maupun Madinah, pendidikan lebih berfokus pada nilai-nilai kehidupan, seperti keberanian, kehormatan, dan komitmen kepada suku. Masyarakat sangat bergantung pada hafalan dan transmisi lisan, yang membangun budaya oral yang sangat kuat (Naldi et al., 2023). Keadaan sosial dan pendidikan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam mencerminkan kehidupan yang kompleks, dengan berbagai tantangan dan dinamika budaya yang unik. Arab pra-Islam terdiri dari berbagai suku (*qabilah*) yang hidup dalam struktur kesukuan. Loyalitas kepada suku adalah hal utama, bahkan lebih penting daripada hubungan individu dengan masyarakat luas. Ketimpangan sosial sangat nyata, dengan segelintir orang kaya menguasai kekayaan dan mayoritas hidup miskin. Perempuan sering mengalami ketidakadilan, seperti pembatasan hak dan praktik *wa'd al-banat*, tindakan mengubur bayi perempuan dalam keadaan hidup di beberapa suku sebagai simbol malu. (Zahidin, Umar, & Ramlah, 2023).

Pendidikan merupakan tonggak penting dalam pembentukan peradaban Islam. Rasulullah tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membangun sistem pendidikan yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, akhlak, dan ibadah. Pada masa Rasulullah

SAW, pendidikan Islam berkembang dari sekadar pendidikan akidah dan akhlak di Mekah menjadi pendidikan yang lebih komprehensif di Madinah. Rasulullah memprioritaskan pembelajaran Al-Qur'an, memperkenalkan metode pembelajaran berbasis praktik dan dialog, serta menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Sistem pendidikan yang dibangun Rasulullah ini menjadi dasar bagi perkembangan pendidikan Islam selanjutnya di masa Khulafaur Rasyidin dan peradaban Islam secara umum (Muid & Salwa, 2024). Nabi Muhammad SAW menciptakan transformasi besar melalui pendidikan Islam dan mengajarkannya ke dalam kehidupan masyarakat Arab. Rasulullah berhasil mengubah masyarakat dari kondisi jahiliyah yang penuh kebodohan, penyembahan berhala, dan konflik antarsuku, menjadi umat yang bersatu dengan dasar keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia. Tahapan pengajaran Pendidikan Islam melalui dua fase utama, yaitu fase Makkah dan fase Madinah, masing-masing dengan karakteristik dan pendekatan yang berbeda (Nur, 2022).

Fase Pendidikan Makkah. Proses pengajaran tauhid dilakukan secara bertahap oleh Nabi Muhammad SAW, Pengenalan tentang kebesaran Allah: Nabi mengajak umat untuk Menghayati keajaiban kekuasaan Allah SWT yang ada di sekitar, seperti langit, bumi, dan makhluk hidup. Dengan cara ini, umat diajak untuk memikirkan dan memahami tentang semua hal yang ada di seluruh alam ialah merupakan ciptaan Allah yang Maha Esa. Penghapusan penyembahan berhala: Rasulullah secara langsung menantang kebiasaan masyarakat yang menyembah berhala. Beliau mengajarkan bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki kuasa apa pun dan hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau mudarat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan memerintahkan umat untuk menyebut nama Allah dalam setiap aktivitas mereka, seperti dalam kalimat Bismillah sebelum melakukan sesuatu, yang menggantikan kebiasaan menyebut nama berhala. Pendidikan tauhid ini bertujuan untuk membersihkan hati dan pikiran umat dari keyakinan yang salah, serta membentuk masyarakat yang hanya mengabdikan kepada Allah, mengarahkan segala amal perbuatan mereka hanya untuk mencari ridha-Nya (Husin, 2018).

Metode Pendidikan pada masa awal perkembangan Islam, masyarakat Arab, khususnya di Makkah, tidak memiliki tradisi literasi yang tinggi. Al-Qur'an pada saat itu belum ditulis di atas buku seperti yang diketahui sekarang, melainkan dihafalkan oleh para sahabat dan pengikut Rasulullah SAW. Pengajaran lisan dan hafalan menjadi metode utama dalam menyebarkan ajaran Islam. Semua terjadi dikarenakan masyarakat Arab hampir semuanya pada waktu itu ialah masyarakat yang mengandalkan ingatan dan tradisi lisan, di mana puisi dan cerita-cerita disampaikan secara lisan dan dihafal oleh para pendengar.

Rasulullah SAW menekankan pentingnya hafalan dalam menyampaikan wahyu Allah. Para sahabat yang pertama kali memeluk Islam, seperti Abu Bakr, Umar, Ali, dan lainnya, berperan aktif dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode hafalan dan pengajaran lisan menjadi cara yang efektif untuk mendidik umat Islam pada masa itu. Al-Qur'an juga dihafalkan oleh para sahabat, kemudian diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW kepada mereka (Muhdir, Muhtar, & Fauzi, 2022).

Rasulullah SAW bukan hanya seorang guru yang menyampaikan wahyu Allah, tetapi juga menjadi teladan langsung bagi umatnya dalam setiap aspek kehidupan. Ajaran yang diterima dari wahyu Allah SWT dan Hadis dilaksanakan dan dipraktikkan Rasulullah di kehidupan. Misalnya, masalah etika, moralitas, tata cara beribadah, berinteraksi dengan orang lain, hingga dalam hal-hal kecil seperti bersikap sopan, menjaga kebersihan, dan menghormati orang tua. Sikap dan perilaku Rasulullah menjadi contoh nyata bagi umat Islam pada masa itu dan seterusnya. Beliau adalah "uswatun hasanah" (teladan yang baik), yang tidak hanya mengajarkan Islam secara ucapan, juga secara perlakuan nyata di kehidupan. Ini memberikan pengajaran yang lebih mendalam bagi umat Islam karena mereka bisa melihat langsung bagaimana Rasulullah menerapkan wahyu yang diterimanya (Nova, 2022).

Pada awal perkembangan Islam, umat Islam menghadapi tekanan dan penindasan dari kaum Quraisy yang tidak menerima ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk menghindari gangguan dan ancaman dari pihak Quraisy, pengajaran awal Islam dilakukan secara rahasia di rumah Arqam bin Abi Arqam, seorang sahabat Rasulullah yang kaya dan memiliki rumah yang terpencil. Rumah ini menjadi tempat berkumpulnya para sahabat yang ingin mempelajari Islam lebih lanjut. Arqam bin Abi Arqam memiliki rumah yang cukup strategis untuk menyembunyikan kegiatan belajar mengajar ini. Pengajaran di rumahnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, baik untuk menjaga keselamatan Rasulullah SAW dan para sahabat, maupun untuk menghindari reaksi keras dari kaum Quraisy yang menentang Islam. Di sinilah Rasulullah SAW mulai menyampaikan wahyu-wahyu Allah kepada para sahabat yang pertama, membentuk komunitas Muslim yang pertama, dan mengajarkan mereka tentang tauhid, ibadah, serta akhlak Islam (Muhdir et al., 2022).

Secara keseluruhan, pada masa awal penyebaran Islam, metode pengajaran dan hafalan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sangat bergantung pada tradisi lisan, mengingat keterbatasan literasi pada saat itu. Rasulullah SAW menjadi contoh nyata dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Islam dilakukan dengan tanpa diketahui oleh kaum Quraisy dan dilakukan di kediaman Arqam bin Abi Arqam untuk

menghindari ancaman dan tekanan dari kaum Quraisy, sekaligus membentuk generasi awal umat Islam yang berpegang teguh pada ajaran tauhid dan moral Islam (Muhdir et al., 2022).

Tujuan Pendidikan Nabi Muhammad SAW mensyiarkan pendidikan islam bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki keimanan kokoh kepada Allah SWT dan senantiasa menjalankan perintah-Nya. Rasulullah memulai misinya dengan menanamkan akidah tauhid, yakni keimanan terhadap tuhan adalah satu, Tuhan yang patut disembah, serta menghapus segala bentuk kemusyrikan yang saat itu merajalela di kalangan masyarakat Arab. Proses pembentukan ini melibatkan pengajaran nilai-nilai keimanan yang mendalam, seperti keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati, tanggung jawab manusia di hadapan Allah, dan kepastian bahwa segala amal perbuatan akan mendapatkan balasan. Selain itu, Rasulullah juga mengajarkan umatnya untuk menjaga ketakwaan, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan sepenuh hati, menjauhi larangan-Nya, dan selalu merasa diawasi oleh-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Melalui pendidikan ini, individu dibimbing untuk menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup mereka, baik dalam aspek ibadah maupun dalam tindakan sehari-hari. Menanamkan akidah dan akhlak sesuai dengan nilai keislaman. Menghapus kepercayaan jahiliyah yang bertentangan dengan ajaran tauhid (Muhdir et al., 2022).

Fase Pendidikan Madinah. Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang signifikan karena suasana yang lebih kondusif dibandingkan di Makkah. Madinah menjadi pusat masyarakat Islam pertama, di mana Rasulullah SAW tidak cuma sebagai pemimpin agama tetapi sebagai kepala negara. Hal ini mendorong pendidikan Islam untuk mencakup aspek yang lebih luas, seperti sosial, politik, dan kenegaraan, guna membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera (Adek Saputra, Eva Dewi, Djefrin E. Hulawa, & Alwizar, 2023). Setelah hijrah ke Madinah, salah satu langkah pertama Rasulullah adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin, yakni para pendatang dari Makkah, dan kaum Anshar, yaitu penduduk asli Madinah). Langkah ini dilakukan untuk menciptakan persatuan yang solid di antara umat Islam yang berbeda latar belakang sosial, ekonomi, dan suku. Persaudaraan ini didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kerja sama, dan persamaan di hadapan Allah. Pendidikan ibadah dan syariat di Madinah lebih terperinci dibandingkan dengan di Makkah. Rasulullah mengajarkan cara-cara ibadah yang benar sebagai wujud pengabdian kepada Allah, sekaligus mengatur syariat yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Adek Saputra et al., 2023, hal. 690).

Metode pendidikan Masjid Nabawi di Madinah menjadi pusat pendidikan yang sangat penting di mana selain digunakan untuk ibadah, juga berfungsi sebagai tempat belajar dan

musyawarah. Di dalam masjid, Rasulullah mengajarkan umat Islam tentang berbagai aspek ajaran Islam, mulai dari akidah, akhlak, hingga hukum-hukum syariat. Salah satu bagian masjid, yaitu *Suffah*, digunakan khusus untuk menampung kaum miskin yang ingin belajar. Di sini, para sahabat yang memiliki pengetahuan lebih mengajarkan mereka tentang Islam, sementara mereka yang tinggal di *Suffah* menjadi murid aktif yang memperdalam ilmu agama. Selain itu, Rasulullah membuka ruang diskusi dengan para sahabat melalui dialog dan tanya jawab untuk membahas berbagai masalah hukum Islam dan isu sosial yang dihadapi masyarakat pada waktu itu. Ini memungkinkan Kaum muslimin diajak untuk melihat dan menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. (Adek Saputra et al., 2023, hal. hal. 693). Tidak hanya terbatas di Madinah, Rasulullah juga mengutus sahabat-sahabatnya, seperti Mu'adz bin Jabal, untuk mengajarkan Islam ke daerah-daerah lain seperti Yaman, memperluas penyebaran ilmu dan wahyu kepada umat Islam di luar Madinah, sehingga memperkuat pendidikan dan pengajaran Islam di berbagai wilayah (Setiawan & Pratama, 2018, hal. 135).

Tujuan pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk membentuk individu-individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Ini dimulai dengan penanaman akidah tauhid, Yang menegaskan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah dan bahwa segala aspek kehidupan harus disandarkan pada-Nya. Rasulullah mengajarkan umat Islam untuk selalu menyadari kehadiran Allah pada langkah-langkah hidup mereka, Tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, umat diajarkan untuk mengerjakan segala sesuatu hanya karena Allah, menghindari perbuatan yang menyimpang dari prinsip tauhid, dan menjaga kesucian iman dengan menghindari segala bentuk kemusyrikan (Istiqomah & Elyvia Widyaswarani, 2022, hal. 77).

Keberhasilan Pendidikan di Madinah dan Makkah. Focus utama pendidikan adalah menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT, terutama konsep tauhid atau keesaan Allah. Masa ini, nabi Muhammad SAW mengajarkan muslimin untuk mengenal Allah yang hanya Tuhan satu-satunya yang pantas disembah dan mengajarkan manusia untuk menghindari segala bentuk kemusyrikan. Pendidikan akidah ini sangat penting karena masyarakat Makkah mayoritas menyembah berhala dan mempercayai banyak dewa. Pengajaran kitab suci Al-Qur'an ialah salah satu hal penting dari pendidikan. Rasulullah tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan maknanya dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama di Makkah, Rasulullah mengajarkan umat untuk bersabar menghadapi ujian, penindasan, dan fitnah yang datang dari kaum Quraisy. Selain itu, Nabi juga mengajarkan keberanian untuk mempertahankan keyakinan

meskipun banyak tantangan dan ancaman yang datang. Meskipun dalam situasi yang penuh tantangan dan penindasan, pendidikan di Makkah berhasil membentuk individu-individu yang memiliki keimanan kokoh dan akhlak mulia, yang nantinya menjadi pilar kekuatan umat Islam di Madinah (Adek Saputra et al., 2023).

Keberhasilan pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW di Madinah dapat dilihat dari terciptanya persatuan yang kuat antara Kaum Muhajirin yaitu para pendatang dari Makkah dan kaum Anshar yaitu penduduk asli Madinah. Pada awalnya, kedua kelompok ini memiliki latar belakang yang sangat berbeda: kaum Muhajirin datang dari Makkah dengan kehilangan harta benda mereka, sementara kaum Anshar adalah penduduk Madinah yang siap membantu dan menyambut kedatangan mereka. Rasulullah mempersaudarakan mereka dengan ikatan ukhuwah Islamiyah, yang tidak hanya sebatas hubungan sosial, tetapi lebih pada ikatan spiritual yang berbasis pada iman dan ketakwaan kepada Allah. Pendidikan yang diberikan Nabi menekankan pentingnya kasih sayang, kerja sama, dan persatuan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umat. Persaudaraan ini tercermin dalam sikap saling membantu dan berbagi, di mana kaum Anshar menyambut kaum Muhajirin dengan memberikan sebagian harta dan tempat tinggal mereka. Dengan persatuan yang tercipta ini, masyarakat Madinah mampu menghadapi tantangan-tantangan eksternal dan internal yang datang dengan lebih kokoh dan penuh semangat (DP, 2021).

Keberhasilan pendidikan di Madinah juga terlihat dari berhasilnya Rasulullah menegakkan hukum Islam melalui Piagam Madinah, yang berfungsi sebagai konstitusi pertama bagi negara Islam. Piagam Madinah mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan hukum dengan prinsip keadilan dan persamaan hak. Piagam ini menjamin kebebasan beragama bagi komunitas non-Muslim di Madinah, sekaligus menetapkan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua pihak, baik umat Islam maupun non muslim. Dan juga, Piagam Madinah menegaskan tentang setiap kelompok dalam masyarakat, baik itu kaum Muslim maupun Yahudi, harus menjaga perdamaian, membantu satu sama lain, dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak stabilitas Madinah. Dengan dasar hukum yang jelas ini, masyarakat Madinah dapat hidup secara adil dan tertib, karena hak-hak setiap individu dan kelompok dilindungi oleh hukum Islam. Piagam ini juga menjadi contoh pertama bagi pembentukan negara yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, di mana hukum dan tata pemerintahan dijalankan dengan tujuan mencapai keadilan sosial (Setiawan & Pratama, 2018 : 135).

Pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah SAW di Madinah tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan ekonomi, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Rasulullah mengajarkan pentingnya kerja keras, kejujuran, dan Bekerja sama dan saling membantu dalam keseharian. Dalam masyarakat Madinah, ada sistem zakat yang memastikan bahwa mereka yang kaya membagikan sebagian hartanya kepada yang miskin, dengan tujuan mengurangi kesenjangan sosial. Selain itu, Rasulullah juga menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar setiap individu, seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan, serta Mengupayakan agar tidak ada yang ketinggalan dalam mendapatkan hak-haknya. Dengan landasan keadilan sosial yang kokoh dan sistem redistribusi kekayaan melalui zakat, infak, dan sedekah, masyarakat Madinah menjadi lebih sejahtera, di mana setiap orang merasa dihargai dan memiliki hak yang setara dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW di Madinah tidak hanya menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa, tetapi juga membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan makmur secara material maupun spiritual (Al Mawardi & Iqbal, 2015).

## **SIMPULAN**

Disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW, baik pada masa Makkah maupun Madinah, memiliki pendekatan yang sangat komprehensif dan mendalam. Di Makkah, pendidikan lebih berfokus pada pembinaan akidah dan akhlak, dengan penekanan pada pengajaran tauhid dan penguatan hubungan spiritual umat dengan Allah. Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan Islam berkembang lebih luas, meliputi aspek sosial, politik, dan pemerintahan, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga mampu mewujudkan keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bukan cuma terbatas dalam hal agama, namun juga meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia, sehingga mampu memberikan pengaruh besar dalam membangun peradaban Islam yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, pola pendidikan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman yang sangat relevan untuk diterapkan di masa kini, sebagai landasan untuk menciptakan generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kesejahteraan umat manusia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Gani Jamora Nasution, Alfiah Khairani, Alliyah Putri, Muliana Fitri Lingga, & Salsabila Saragih. (2023). Mengenal Keadaan Alam, Keadaan Sosial, Dan Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam di Buku SKI di MI. *Journal Of Administrative And Social Science*, 4(1), <https://doi.org/10.55606/jass.v4i1.138>
- Adek Saputra, Eva Dewi, Djefrin E. Hulawa, & Alwizar. (2023). Pola Pendidikan Masa Rasulullah Fase Mekkah Dan Madinah. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(2), 681–696. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i2.95>
- Al Mawardi, M. S., & Iqbal, M. (2015). Pendidikan Pada Masa Nabi (Analisis Historisterciptanya Civil Society Di Madinah). *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 15(13), <https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/view/691>
- Aminah, N. (2015). Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 38. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/136>
- DP, U. (2021). Melacak Akar Sejarah Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW (Periode Mekkah Dan Madinah). *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 280–292. <https://doi.org/10.33659/cip.v9i2.211>
- H. Noeng Muhadjir. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Fenomenologi, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Hasan Langgulung. (1985). *Pendidikan dan peradaban Islam: suatu analisa sosio-psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Husin, G. I. (2018). Pemikiran Tentang Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 11(24), 20. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.11>
- Istiqomah, & Elyvia Widyaswarani. (2022). Pendidikan dan Pendidik pada Zaman Nabi Muhammad SAW. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 126–131. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.399>
- Muhdir, M., Muhtar, N., & Fauzi. (2022). Pola Pendidikan Islam Di Mekkah Dan Madinah Prespektif Hadits Nabi. *Al-Majaalis*, 10(1), 35–50. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v10i1.221>
- Muid, A., & salwa. (2024). Situasi Sosial Dan Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 13(13), 52–62. <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/85>

- Naldi, D. R., Mahfuzh, H., Hamit, Z., & Arrasyid, I. (2023). Sejarah Bangsa Arab Pra Islam. *Historia Madania*, 7(2), 265–281.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/30915>
- Nova, A. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 116.  
<https://doi.org/10.35931/am.v6i1.879>
- Nur, I. K. (2022). Model Sejarah Dan Pola Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw Dan Implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 6.  
<https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6325>
- Pajarni, Zharfa Hazrina, P., Oktafia, A., Tashakurin, A., Hasanah, A., & Yusriyah. (2024). Penemuan dan Inovasi: Sumber Belajar Berbasis Al-Qur'an. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i1.929>
- Setiawan, A. I., & Pratama, M. A.-Q. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.958>
- Zahidin, Umar, M. H., & Ramlah. (2023). Sejarah Makkah dan Madinah Pra Islam. *Jurnal Literasiologi*, 9(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.469>